

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)

a. Definisi Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Perubahan kemampuan adalah suatu dorongan maju untuk berusaha menjadi lebih baik yakni melalui belajar. Dengan belajar manusia mendapati suatu perubahan secara signifikan dengan bukti nyata, memilih, bebas mengeksplorasi, serta dapat menetapkan keputusan penting dalam hidupnya untuk membedakan dan membatasi hal baik dan buruk. Belajar adalah “*key term*” yang berarti sebuah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.¹ Perubahan-perubahan yang tercapai sesuai target akan berdampak ke dalam aspek perilaku sehari-hari. Pendapat lain mengungkapkan belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang agar memperoleh bentuk perubahan suatu tingkah laku yang baru (pembaharuan) pada secara keseluruhan hasil dari pengalaman personality dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.² Proses belajar dikatakan sebagai kunci aktif yang sangat dibutuhkan manusia untuk memperoleh perubahan kepribadian yang lebih baik dengan tujuan mampu menjadikan pijakan dalam meraih cita-cita dimasa depan. Belajar dicapai dengan adanya proses pembelajaran.

Pembelajaran diartikan sebagai kegiatan pengajaran kepada seseorang, upaya memberikan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Depok: Psikologi Belajar), hal- 59.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), Hal-2.

panutan secara langsung melalui pesan maupun tulisan dan gerak tingkah laku. Oleh karena itu seseorang yang dijadikan sebagai panutan adalah seorang yang dipandang mampu mengajarkan dan sudah mengalami suatu perubahan nyata dalam perilaku hidupnya serta mempunyai jiwa mendidik dengan memperhatikan beberapa aspek pedagogik yakni seorang guru. Secara terprogram seorang guru membutuhkan tatanan desain instruksional sebagai dasar membuat suatu pengajaran kepada siswa agar dapat belajar secara aktif menekankan kepada penyediaan sumber belajar yang ada.

Pembelajaran yang berkualitas dapat dicapai dengan optimal jika adanya sebuah dukungan perhatian penuh melalui melalui sebuah proses pembelajaran berkualitas dan kuantitas. pembelajaran adalah asal dari kata “*belajar*” yang mendapat awalan (pem-) dan akhiran (-an), Dalam bahasa Yunani disebut dengan “*instructur*” yang artinya penyampaian pikiran. Secara istilah pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik dan lingkungan yang ada di sekitarnya, yang dalam proses tersebut terdapat upaya untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.³ Pemberian konsep belajar yang tepat menjadikan para siswa memiliki kesempatan untuk berani mengungkapkan pemikiran atau penalaran yang baik alam kemajuan pengetahuan konseptual serta meningkatkan kesadaran akan kemampuan dalam menggunakan pola penalaran yang dimiliki siswa.

Pada dasarnya, belajar sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan dengan merencanakan strategi pembelajaran, alat, dan model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran utama. Ide-ide yang mendasari pembelajaran yang dipimpin manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut

³ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), Hal-88.

“*The domains of learning*” dan dijelaskan secara rinci:

- 1) Keterampilan motoris (*motor skill*), perlu adanya koordinasi dari berbagai gerakan badan (meliputi semua anggota tubuh).
- 2) Informasi verbal, menjelaskan sesuatu hal dengan melalui berbicara, menulis, menggambar serta adanya intelegensi dasar.
- 3) Kemampuan intelektual, adanya interaksi satu sama lain dan juga dengan dunia luar dengan penyampaian melalui simbol-simbol tertentu.
- 4) Strategi kognitif, penggunaan keterampilan internal (*internal organized skill*) perlu digunakan untuk belajar mengingat dan berpikir.
- 5) Sikap, kemampuan seseorang yang tidak dapat diungkapkan dan dipelajari dengan mengulang-ulang.⁴

Tercapainya pembelajaran dilihat dari seberapa jauh keterampilan motoris (perilaku) serta kognitif (kecerdasan) siswa dapat menerima dan menyerap apa yang diajarkan, dengan mengukur intelektual agar informasi informasi yang disampaikan Guru kepada siswa dapat dicerna sebagai usaha pembentukan pola sikap dari individual. Maka, perlu diperhatikan secara baik tentang bagaimana seorang guru mampu memberikan pesa verbal berupa materi pelajaran sesuai tingkat intelektual siswa.

Peran guru dalam pembelajaran dapat dilihat dari cara memilih dan mengendalikan proses belajar mengajar, bisa juga dilihat dari bagaimana memberikan dukungan selektif terhadap interpretasi yang dikemukakan siswa, baik mengenai isi interpretasi maupun cara sikap

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Hal-14

memberikan interpretasi.⁵ Dengan demikian Guru menjadikan pribadi siswa supaya sadar dan faham betul serta bertanggung jawab didalam hal proses belajar yang sedang di tekuni. Pembelajaran dikatakan baik jika dalam proses belajarnya berpusat pada peserta didik (*student center*), sehingga peserta didik dapat memahami cara mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan baru.⁶ Contohnya seperti siswa mengalami kejadian pada kehidupan sehari-hari dan bisa memahami materi pembelajaran. Oleh sebab itu proses tersebut memerlukan sarana yang tepat dengan menggunakan sebuah model pembelajaran efektif yang digunakan sesuai kejadian yang dialami siswa secara *real life*. Model pembelajaran merupakan suatu keseluruhan rangkaian pemberian materi atau bahan pembelajaran yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pendidik serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam kegiatan pembelajaran.⁷ Penggunaan Model Pembelajaran yang tepat dipakai adalah Model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL), di mana pada model pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk lebih dapat mengeksplorasi secara langsung apa yang mereka butuhkan ke depannya.

kontekstual adalah mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah didapat oleh siswa, sehingga otak dapat merespon lingkungan sekitarnya. Di samping itu dipaparkan juga komponen sistem dengan contoh-contoh

⁵ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Gelora Aksara Pratama), Hal-165.

⁶ Musrifah, *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar Akhlak Salaf peserta didik kelas 2 Mi Darul Istiqomah Makassar*, (Makassar: UIN Alauddin, Vol.3 No 2, Desember 2016, pp 97-104. Hal-98

⁷ Cahyo Apri Setiaji, *Strategi Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2019), Hal-81

penerapannya serta pengalaman-pengalaman para pengajar yang telah menerapkan sistem ini. Adapun komponen dari CTL ini terdiri dari delapan komponen yaitu, Membuat Keterkaitan yang Bermakna, Pembelajaran Mandiri, Melakukan Pekerjaan yang Berarti, Bekerja Sama, Berpikir Kritis dan Kreatif, Membantu Individu untuk Tumbuh Berkembang, Mencapai Standar Yang Tinggi dan Menggunakan Penilaian Autentik. Setiap komponen dijelaskan dengan sangat jelas memakai penulisan yang mudah dimengerti.⁸ Hal itu sangat dibutuhkan siswa untuk dapat membuat tatanan dalam mencerna serta menguatkan pemahaman materi materi yang diajarkan oleh guru, demikian guru dapat mudah mengaitkan materi yang akan diajarkan agar menghasilkan sebuah materi pembelajaran yang saling berkorelasi. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai akan menghasilkan sebuah jawaban dari beberapa banyak faktor yang ada dalam sulitnya penyampaian materi kepada siswa. Model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Pendidik mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Model pembelajaran yang relevan membantu siswa memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru. Dengan cara menghubungkan keterkaitan materi satu dengan yang lainnya membuat siswa mengerti maksud yang disampaikan dari materi tersebut.

⁸ Elane B. Johnson, Ph.D, *Contextual Teaching and Learning*, (Jakarta: Mizan Learning Centre (MLC),2007), Hal- 15

⁹ Musrifah, *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar Akhlak Salaf peserta didik kelas 2 Mi Darul Istiqomah Makassar*, hal-98

Sejalan dengan hal itu, bahwa model pembelajaran jenis *contextual teaching learning* (CTL) merupakan suatu konseptual belajar yang digunakan untuk mempermudah guru dalam pemberian materi belajar mengajar dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif.¹⁰ Dari ke tujuh komponen pembelajaran yakni :

- 1) Konstruktivisme (*Constructivisme*), proses membangun atau memodifikasi pengetahuan baru dalam struktur kognitif pembelajaran berdasarkan pengalaman.
- 2) Penemuan (*inquiry*) dan pembelajaran didasarkan pada penelitian dan penemuan melalui proses berpikir yang sistematis. Gunakan persepsi yang lebih positif agar lebih rasional.
- 3) Bertanya (*questioning*), dengan maksud siswa lebih aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan agar mendapatkan sebuah pengalaman baru yang belum dimiliki.
- 4) Masyarakat belajar (*learning community*), didapatkan melalui kegiatan pembelajaran dengan membuat sebuah kelompok belajar, agar sesama siswa saling bertukar pikiran dan wawasan ilmu pengetahuan.
- 5) Pemodelan (*modeling*) adalah proses pembelajaran dimana guru menggunakan tiruan dari perilaku stimulus atau respon siswa.
- 6) Refleksi (*reflection*) proses mempercayakan pengalaman yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan mengatur acara atau dengan belajar tentang peristiwa masa lalu.
- 7) Penelitian praktis (*authentic assessment*) adalah proses pengumpulan informasi yang berkaitan dengan perkembangan aktivitas

¹⁰ Idrus Hasibuan, *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning)*, (Padang: IAIN Padangsidempuan, 2014), Logaritma Vol. II, No. 01 Januari 2014. Hal-2.

belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.¹¹

b. Karakteristik dan Tujuan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Model pembelajaran jenis *contextual teaching learning (CTL)* mempunyai karakteristik secara khusus dalam dasar penggunaannya atau penerapan dalam proses kegiatan belajar agar tercapainya dalam hasil yang telah diinginkan, diantara dari sebuah karakter dalam penggunaan dengan model pembelajaran sebagai berikut :

- 1) *Making meaningful connections* (membuat adanya suatu hubungan bermakna). Siswa dapat mengaturnya sendiri sebagai orang yang berperan belajar aktif dalam mengembangkan bentuk minatnya secara individual personal, orang yang mampu mendapatkan bekerja dari diri sendiri ataupun dalam bekerja kelompok, dan orang yang dapat belajar berbuat (*learning by doing*)
- 2) *Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting). Siswa mampu memperoleh hubungan antara sekolah dan juga dalam konteks kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.
- 3) *Self regulated learning* (belajar mengatur sendiri). Siswa dapat melakukan adanya pekerjaan yang bersifat signifikan: ada tujuannya, urusannya dengan orang lain, hubungannya dengan penentuan pilihan, dan juga adanya sebuah produk/hasilnya yang sifatnya nyata.
- 4) *Collaborating* (kerja sama) siswa dibantu oleh Guru secara efektif dalam sistem kerja berkelompok, membantu dalam memahami bagaimana saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi satu sama lainnya.

¹¹ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, Hal. 277-280

- 5) *Critical and creative thinking* (berpikir secara kritis dan kreatif). digunakannya suatu tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan juga kreatif, dapat juga menganalisis, membuat sintesis, memecahkan permasalahan, membuat suatu keputusan, dan bukti-bukti beserta logika.
- 6) *Nurturing the individual* (memelihara individu). Siswa dapat mengetahui, memberi perhatian, memberi sebuah harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri mereka sendiri. Siswa menjadi berhasil ketika mendapatkan dukungan orang dewasa
- 7) *Reaching high standar* (mencapai standar tinggi)
- 8) *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian sebenarnya). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi suatu tujuan dan usaha dalam memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan pencapaian kepada siswa apa yang disebut “excellence”
- 9) *Using authentic assessment* (mengadakan asesmen autentik). digunakannya pengetahuan akademis dalam hal konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna kepada siswa. Misalnya, siswa boleh digambarkan bentuk informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam mengaplikasikan dalam kehidupan secara nyata.¹²

Dari karakteristik yang telah dijelaskan bahwa model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) dapat membantu guru untuk lebih memahami pola materi yang sesuai untuk siswa. Pembelajaran yang sesuai serta menyenangkan

¹² Nur hidayah, *Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa*, (Makassar: UMM), JPF Volume 4 Nomor 2 ISSN: 2302-8939, Hal 163-164

selama mengikuti proses belajar dapat tercapai prestasi belajar yang diinginkan. Melalui peningkatan prestasi belajar siswa dengan memahami materi pelajaran yang dikaitkan pada kehidupan secara nyata. Hal tersebut adalah tujuan dari model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL). Selain itu terdapat tiga hal penting yang berkaitan dengan uraian , yakni :

- 1) Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, dengan berorientasi pada proses pengalaman secara langsung (pribadi individu).
- 2) Pembelajaran kontekstual mendorong agar peserta didik menemukan hubungan antar materi yang dipelajari dan situasi kehidupan secara nyata (*real*) , dengan menuntut peserta didik agar menghubungkan sekolah dengan kehidupan dimasyarakat.
- 3) Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik agar mampu menerapkan hal-hal yang dipelajari disekolah ke dalam kehidupan nyata sehari-hari, dengan mengaplikasikan dalam kehidupannya.¹³

c. Langkah – langkah Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Langkah-langkah model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) agar berjalan dengan efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran siswa bahwa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik pembahasan.

¹³ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, Hal-276

- 3) Kembangkan minat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) menciptakan masyarakat belajar.
- 5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.¹⁴

Dalam tahapan perencanaan pembelajaran, perlu dipersiapkan berbagai alat bantu dan bahan percobaan model pembelajaran, seperti yang terlampir pada lembar kerja siswa (LKS), misalnya gabus sebagai papan luncur, buku-buku sebagai penyangga, penggaris, dan lain-lain.¹⁵ Hal ini dimaksudkan sebagai proses pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami isi materi bahan ajar selama mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga siswa tidak mengalami ke salah pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Cara menggunakan model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) berdampak positif terhadap pembelajaran yang berlangsung pada setiap siklusnya. Selain itu meningkatkan rasio guru dalam menyusun RPP bagi siswa. Menurut pendapat lain, proses penggunaan model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan cara berfikir siswa agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna.
- 2) Lakukan kegiatan penelitian sebanyak-banyaknya pada semua topik yang dipelajari.
- 3) Membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru.

¹⁴ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)*, (Bandung: Yra,a Widya, 2013). Hal- 6

¹⁵ Dea Handini, Diah Gusrayani, Regina Lichteria Panjaitan, *Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya*, Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1 (2016), Hal-455

- 4) Menciptakan komunitas belajar dengan aktivitas kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab.
- 5) Menyajikan model pembelajaran.
- 6) Agar anak memahami dengan baik pertimbangan dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian objektif dengan mengevaluasi kemampuan aktual setiap siswa.¹⁶

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Beberapa kelebihan dari model pembelajaran *contextual teaching learning (CTL)*, sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil (secara nyata).

Siswa dituntut untuk menangkap serta memahami hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Sebab dengan mengorelasikan materi yang sesuai di kehidupan nyata secara fungsional, dan akan ditanamkan erat dalam daya ingat (memori) siswa.

- 2) Pembelajaran menjadi produktif

Menumbuhkan dalam memperkuat konseptual kepada siswa karena model pembelajaran kontekstual (CTL) mengikuti aliran konstruktivisme, siswa dibentuk untuk ditujukan dalam mengolah dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Maka siswa diharapkan dapat belajar melalui pengalaman yang didapat dari menghafal isi materi.¹⁷

¹⁶ Adisti Chairunnisyah Utami dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Lubuklinggau: STKIP-PGRI), Hal-5

¹⁷ Muhammad Hakiki dan Menrisal, Popi Radyuli, *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Padang: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Putra Indonesia “YPTK”).

- 3) Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran.

Hal itu dimaksudkan antara siswa satu dengan lainnya akan berdialog (diskusi) tentang materi yang diajarkan, sehingga proses tersebut menjadikan siswa mendapati proses belajar mengajar dan mempertambah wawasan daya pikiran dan ilmu pengetahuan.

- 4) Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Secara murni para siswa memiliki kesadaran diri, dan ingin mencari tau tentang materi yang diajarkan
- 5) Pembelajaran menjadikan kesenangan dan tidak bosan dalam membentuk sikap kerja sama dengan baik individu dan kelompok.¹⁸

e. Kekurangan Model Pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL)

Berikut ini dari kelemahan model pembelajaran jenis *contextual teaching and learning*, sebagai berikut :

- 1) Guru tidak dapat mengendalikan kelas secara keseluruhan maka mengakibatkan dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kurang efektif dan muncul kegaduhan.
- 2) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, dan siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.¹⁹
- 3) Membutuhkan waktu yang relative lebih lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

¹⁸ Sandireni Wahyu Eka Permatasari dan Supari Muslim, *Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Standar Kompetensi Dasar Memasang Instalasi Penerangan Listrik Di SMKN 7 Surabaya*, (Surabaya: UNS). Hal-49.

¹⁹ Nur hidayah, *Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa*, Hal-166

- 4) Aktivitas dan pembelajaran cenderung akan didominasi oleh peserta didik yang biasa atau senang berbicara sehingga peserta didik lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran peserta didik yang senang berbicara.
- 5) Pembicaraan dalam membahas materi dan arah pembelajaran yang sebelumnya telah ditetapkan.²⁰

2. Akhlak Terpuji Siswa

a. Definisi Akhlak Terpuji

Pendidikan sebagai modal utama untuk mengatur serta membatasi setiap manusia agar dapat menjadikan langkah hidupnya sesuai dengan aturan dalam agama. Seorang yang memiliki karakter yang baik akan menjadikan hidupnya mempunyai hidup yang jelas dan pasti dalam kehidupan yang akan datang. mengenai karakter atau sikap yang baik yang muncul pada diri setiap manusia merupakan fitrah sejak lahir yang sudah melekat dan tidak dapat dihilangkan kecuali dengan adanya perlakuan pendidikan yang tepat khususnya mengajari etika dan moral yakni dengan mengenalkan perilaku perilaku akhlak terpuji. sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Qalam, ayat-4 :

4 Q.S. A Qalam ayat **وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ**

Artinya : Sungguh kamu (Muhammad SAW) benar-benar mempunyai berbudi pekerti yang agung.²¹

Maksud dari ayat tersebut, bahwasanya beliau Rosulullah SAW adalah seorang makhluk yang

²⁰ Adisti Chairunnisyah Utami dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2014/2015*, Hal-6

²¹ Tafsir Al-Qur'an : Surah Al-Qalam, Ayat-4 (Diakses tgl 01/11/2020, pukul 20.45)

baik dalam budi pekerti (akhlak) di mana sejak kelahirannya membawa kebahagiaan dan berkah bagi seluruh umat manusia di mana setiap tingkah laku dan perbuatannya mencerminkan sikap ramah, sopan santun, penuh kasih dan tidak ada pada dirinya (Nabi Muhammad SAW) sebuah akhlak yang buruk. Akhlak merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan pada diri manusia bahkan selamat atau tidaknya manusia, tenang dan resahannya, bahagia dan sedihnya, tergantung akhlaknya. Maka dapat dikatakan akhlak merupakan sebuah nilai-nilai kehidupan yang tidak lepas untuk dirinya di masa sekarang ataupun pada masa kehidupan yang akan datang. Tolak ukur kehidupan manusia ditentukan dari seberapa jauh dia menerapkan perilaku akhlak terpuji ke dalam hidupnya.²²

Perilaku, Moral, Etika, Sikap sering disebut sebagai akhlak yang sama-sama artinya menuju ke dalam karakter diri manusia. Akhlak adalah jama' dari kata *khuluq* yang berarti adat kebiasaan (*al adat*), perangai, tabiat (*as sajiyyat*), watak (*at thab*), adab atau sopan santun (*al muru'at*), dan agama (*ad diin*).²³ Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.²⁴

Akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan kehidupan yang berhubungan dengan perilaku (*al akhlaqiyah*), membantu untuk mengetahui tujuan akhir dari hidup, menjelaskan standar hukum

²² Tafsir Al-Qur'an : Surah Al-Qalam, Ayat-4 (Diakses tgl 01/11/2020, pukul 20.45)

²³ Sofyan Sauri, *Strategi Meningkatkan Kualitas Akhlak Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran*, (<https://docplayer.info/39801406-Strategi-meningkatkan-kualitas-akhlak-peserta-didik-dalam-proses-pembelajaran.html>), diakses pada tgl 03/10/2020, pukul: 23.15, Hal-5

²⁴ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja), Hal-23

perilaku dalam perbuatan.²⁵ Dari dasar tersebut akhlak merupakan kemampuan jiwa yang lahir atas dorongan berupa kebaikan dan keburukan yang muncul secara menonjol sebagai perlakuan ekspresi diri seseorang sesuai dengan nilai-nilai sosial keagamaan. Kemajuan dan perkembangan zaman dapat mengganti akhlak setiap individu menjadi tidak sesuai dengan upaya yang diharapkan dalam dunia pendidikan. Khususnya pada lingkup yang terkecil yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika seseorang tidak memiliki cerminan akhlak yang baik maka di setiap tempat akan terjadinya penyimpangan sosial dan terjadinya perpecahan tanpa adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya. Maka dari pentingnya pengajaran akhlak terpuji dimulai sejak usia dini yakni dengan cara memberikan dan mencontohkan hal-hal baik yang sesuai dengan ajaran agama islam, agar perkembangan karakter anak bisa menjadi pribadi yang taat dan berakhlak terpuji.

Ada pun hal-hal yang perlu dibiasakan untuk memiliki akhlak yang terpuji pada islam, antara lain :

- 1) Berani dalam kebaikan, menyampaikan sahah dan membangun manfaat, baik bagi diri juga orang lain adalah orang yang memiliki rasa percaya diri dan tidak mudah terpengaruh dengan orang lain dan tidak ragu-ragu dalam bertindak.

Contohnya : berani berhadapan dengan orang banyak seperti membaca puisi dan mengerjakan soal didepan kelas.

- 2) Adil adalah suatu sikap jujur, tidak memihak kepada pihak tentu serta bertindak objektif berdasarkan kebenaran dalam ketetapan

²⁵ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Pendidikan dan Akhlak*,(Yogyakarta: Deepublish, 2016), Hal-24

anggaran tanpa membedakan kedudukan, status sosial, ekonomi, juga kekerabatan.

Contohnya : memperlakukan teman dengan sama tidak membeda-bedakan dari kalangan orang kaya atau miskin.

- 3) Arif dan bijaksana adalah sikap seseorang yang selalu bertindak berdasarkan akal sehat dan logis sehingga dapat bersikap tepat dalam mengambil keputusan.

Contohnya : tidak membalas teman yang nakal dengan keburukan, tenang menyelesaikan masalah.

- 4) Pemurah adalah senantiasa bahagia menafkahkan rezeki melalui bersedekah baik saat lapang juga sempit.

Contohnya : memberi makanan pada teman yang kesusahan saat lupa membawa uang saku atau bekal makanan.

- 5) Ikhlas adalah niat yang bersih dan beramal semata-mata demi meraih ridho Allah.

Contohnya : berbuat baik pada teman dan tidak mengharapkan imbalan atau balasan.

- 6) Bertobat adalah suatu pengakuan dan penyesalan terhadap dosa yang dilakukan.

Contohnya : mengakui kesalahan kepada teman saat berbuat salah dan memohon ampunan kepada Allah berjanji tidak melakukannya lagi.

- 7) Jujur dan amanah. Jujur adalah kesesuaian sikap dan perbuatan yang sebenarnya, lurus hati dan tidak curang. Sedangkan amanah adalah dapat dipercaya perkataan dan perbuatannya.

Contohnya : berkata kebenarannya kepada teman dan tidak berbohong.

- 8) Tidak berkeluh kesah atau sikap yang ditunjukkan seseorang yang tidak mudah menyerah dalam mencapai sesuatu meskipun gagal berkali-kali dalam menghadapi perkara hidup .

Contohnya : saat menghadapi kekalahan dalam berkompetisi kita jangan langsung menyerah karna masih ada kesempatan kedepannya untuk menjadi yang lebih baik.

- 9) Penuh kasih sayang adalah saling menyayangi satu sama lain.

Contohnya : saling menyayangi teman tidak bermusuhan

- 10) Lapang hati adalah merasa senang, menerima keadaan dan kondisi yang ada.

Contohnya : ikhlas dalam menerima cobaan, pantang menyerah dengan keadaan.

- 11) Malu melakukan perbuatan yang tidak baik.

Contohnya : saat melakukan perbuatan tidak baik kita merasa malu dengan perbuatan yang dilakukan.

- 12) Rela berkorban untuk kepentingan umat dan dalam membela kepercayaan Allah.

Contohnya : suka membantu teman, menjaga pertemanan jangan bertengkar, gotong royong.²⁶

Penggunaan akhlak sebagai upaya agar siswa memahami, mengenal, menghayati dan mengimani Allah SWT dan mengaplikasikan akhlak terpuji pada kehidupan sehari-hari melalui aktivitas bimbingan.²⁷ Maka dengan adanya pengajaran akhlak pada siswa diharapkan agar materi yang telah diajarkan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari diberbagai lingkungan mereka. Dengan demikian pembentukan karakter pada diri siswa muncul karena adanya pemberian perhatian yang tepat sesuai sehingga tercapainya :

²⁶ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, (Kuala: FKIP Unsyiah, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hal 73 – 87 ISSN: 2337-9227), Hal 75-76

²⁷ Septi Nurjanah dkk, *Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik*, (Malang: UMM, Volume 2 Nomor 1 (2020) ISSN Online : 2716-4446), Hal-368

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter dibentuk dan dikembangkan untuk menghidupkan potensi peserta didik agar mempunyai daya pikir yang baik, berhati dan berperilaku sesuai falsafah dalam pancasila.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter dipergunakan sebagai perbaikan dan pertahanan peran bagi keluarga, pendidikan, masyarakat, dan juga pemerintah untuk berpartisipasi serta bertanggung jawab dikembangkan potensi yang ada pada warga negara dan membangun jiwa bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.²⁸

b. Bentuk Akhlak Terpuji

Objek pada akhlak terbagi dalam dua kategori : *pertama*, akhlak kepada Allah SWT. *kedua*, akhlak kepada makhluk. Maka akhlak kepada Allah SWT. adalah seorang hamba yang taat beribadah. sedangkan akhlak kepada sesama makhluk diuraikan sebagai berikut :

- 1) Akhlak kepada diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang sedang menyimpana.
- 2) Akhlak kepada keluarga/ kerabat adalah dengan berperilaku baik kepada kedua orang tua, anak, suami,istri, sanak saudara, dan lain-lain dengan diberikan rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling

²⁸ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, (Tulungagung : IAIN), diakses <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6439/>, pada tgl 07/11/2020 pukul: 22.00, Hal-92

menunaikan kewajiban, berbakti, serta saling menghormati hak-hak dan kewajiban masing-masing.

- 3) Akhlak kepada tetangga adalah saling silaturahmi (mengunjungi), saling membantu dan tolong menolong dalam hal apa pun, saling menghormati dan menghargai.
- 4) Akhlak kepada makhluk selain manusia (lingkungan hidup) mengetahui pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan, memanfaatkan alam untuk kehidupan, menyiram dan merawatnya. Akhlak kepada tetangga adalah saling silaturahmi (mengunjungi), gotong royong, menolong, menghormati dan saling bersyukur.²⁹

c. Tujuan Peningkatan Akhlak Terpuji

Upaya peningkatan akhlak bagi siswa sangatlah penting untuk diperhatikan, karena semakin berkembangnya zaman serta semakin maju teknologi modern menyebabkan pola yang mengarahkan siswa ke dalam hal-hal yang negatif seperti timbulnya rasa malas, bosan dan tidak adanya minat dalam belajar. Dengan adanya pendidikan akhlak yang diajarkan kepada siswa, mampu untuk menumbuhkan cipta, rasa pada diri siswa agar mendorong mereka bisa membedakan mana hal positif dan negatifnya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Pendidikan menjadi tameng utama dalam membatasi ruang gerak siswa. Hal ini tujuan dari peningkatan akhlak siswa adalah :

- 1) Mempersiapkan insan insan yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak terdapat suatu pun yang memiliki amal sholeh pada mencerminkan akhlak mulia ini, tidak terdapat

²⁹ Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Hal 98-99

juga yang menyamai pendidikan akhlak mulia pada mencerminkan keimanan seseorang pada Allah & konsistennya pada Islam.

- 2) Mempersiapkan insan mulia yang beriman serta beramal sholeh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela dan mungkar.
- 3) Mempersiapkan insan beriman kuat dan juga sholeh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim, mampu bergaul dengan orang-orang yang ada disekelilingnya dengan mencari ridho Allah, yaitu dengan mengikuti ajaranNya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- 4) Mempersiapkan insan manusia beriman dan beramal sholeh yang mau diajak dan mengajak orang lain ke jalan Allah, menjalankan sesuai amar ma'ruf nahi mungkar dan berjuang fi sabilillah demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersiapkan insan manusia beriman dan beramal sholeh, mempersaudarakan merasa sesama muslim dapat diberikan hak-hak persaudaraan sama/ setara, mencintai dan membenci hanya karena Allah SWT dan tidak takut sedikit pun dengan celaan celaan dari orang karena hasudan selama dia berada dijalan yang benar dan terarah.
- 6) Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang merasa dia adalah termasuk dalam bagian umat Islam yang jiwanya berasal dari daerah, suku dan bahasa, atau insan yang siap melaksanakan dan

mewujudkan setiap kewajiban yang harus ia penuhi demi keseluruhan umat Islam selama dia mampu.

- 7) Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang merasa bangga dengan loyalitas tinggi kepada agama Islam dan juga berusaha sekuat tenaga dalam menegakkan panji-panji Islam di muka bumi, atau insan yang rela berkorban kepada Allah dengan meninggalkan harta, kedudukan, waktu dan jiwanya.³⁰

Perlunya mempersiapkan akhlak terpuji bagi siswa, akan dapat lebih mengindividualisasi siswa pada tahap awal. Jadi, apa saja yang menjadi Problematika perubahan-perubahan sikap siswa yang amat begitu cepat dapat di jawab melalui persiapan yang matang dari hal yang dianggap sepele dapat sebagai jawaban dasar untuk membentuk sikap siswa dimasa depan. Begitu halnya pembentukan sikap siswa dimulai sejak dini, dengan tujuan siswa sudah terbiasa melakukan sikap akhlak terpuji diantaranya pembiasaan yang dapat di aplikasikan kepada diri anak yaitu:

- 1) Anak dikenalkan terhadap kepercayaan tentang kebenaran dengan tujuan menyelamatkan anak dari siksaan pedih Allah SWT. Juga memperkenalkan tentang mengimani rukun Iman, beramal yang baik dan ketaatan kepada Allah SWT untuk menyempurnakan iman mereka.
- 2) Jiwa anak ditanamkan rasa iman dan takwa kepada Allah SWT, kepada para Malaikat, Kitab-kitab, para Rasul dan tentang kepastian hari kiamat.
- 3) Generasi yang tumbuh untuk diberikan kadar kepercayaan dan ke iman secara sah dan

³⁰ Cut Nya Dhin, *Pembinaan Pendidikan Akhlak Di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh*, (Jurnal Pionir, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013), Hal-135

benar, yang selalu mengingat, bersyukur dan selalu rajin beribadah hanya kepada Allah SWT.

- 4) Anak dibantu berusaha dalam memahami hakikat di antaranya:
 - a) Allah mengetahui dan berkuasa atas segala sesuatunya,
 - b) Percaya bahwa Allah itu maha adil,
 - c) Baik didunia maupun diakhirat, Membersihkan jiwa, dan pikiran dari perbuatan syirik.³¹

d. Indikator Peningkatan Akhlak Terpuji

Peningkatan akhlak menjadi sarana untuk menjadikan karakter siswa menjadi pribadi yang baik dengan membiasakan penanaman nilai-nilai keagamaan pada setiap kehidupannya. Secara langsung yang mendasari peningkatan akhlak pada siswa yaitu :

- 1) Memiliki inisiatif
Inisiatif dari diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang lebih bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.
- 2) Jiwa kreatif
Siswa harus memiliki kreativitas untuk membangun segala sesuatu bidang yang sedang dipelajari agar menumbuhkan hal-hal baru dalam hidupnya.
- 3) Gigih dan Pantang menyerah
Seorang siswa jika dihadapkan pada suatu hal yang pada akhirnya mengalami sebuah kegagalan maka tidak boleh berputus asa dengan semangat pantang menyerah.

³¹ Nadia dkk, Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Tayan Hilir, (Pontianak: FKIP UNTAN), Diakses <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/9845>, pada tgl 8/11/2020, Hal-4

4) Penuh kesabaran

Jika mengalami kegagalan yang sudah berulang kali dalam suatu hal maka dengan penuh kesabaran kegagalan yang dialami akan berbuah menjadi kesuksesan karena Allah SWT sudah menyiapkan hal yang lebih baik.

5) Teguh pendirian

Kunci dari sebuah kesuksesan adalah teguh pendirian (yakin dengan diri sendiri) apa yang dikerjakan agar tidak mudah terombang-ambing pada zaman ataupun pengaruh dari orang lain maupun lingkungan sekitar.³²

e. Implikasi Peningkatan Akhlak Terpuji

Adapun implikasi akhlak dalam pendidikan dapat dimulai dari:

- 1) Pengajaran: artinya memberikan suatu pengajaran konsep tentang membahas hal yang baik dan mana hal yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah dalam daya ukuran agama, sehingga mereka mampu membedakan di antara semua.
- 2) Pembiasaan: diberikan pengajaran dalam pembinaan dengan cara pembiasaan. Membiasakan hal-hal kebaikan sejak dari usia dini yang dilakukan kontinu. Dengan membiasakan hal-hal kebaikan menebarkan kasih sayang terhadap sesama, suka menolong sesama teman dalam hal kebaikan, dermawan akan mendarah daging dan menjadikan sebuah karakter ketika nantinya dewasa.
- 3) Keteladanan: ketercapaian dalam bentuk pembinaan akhlak ditempuh melalui suatu keteladanan. Alangkah baiknya ketika siswa diberikan guru berupa pengajaran keteladanan secara langsung. Seumpama ketika guru mengajarkan sikap sopan santun dalam ke

³² Dede Wulansari, *Akhlak, Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Cahaya Pendidikan, 2019), Hal 40-44

sehariannya terhadap muridnya. Jika guru menyuruh siswa mengerjakan sesuatu hal maka guru juga ikut terlibat didalamnya. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

- 4) Paksaan : paksaan berbentuk ke dalam hal kebaikan tanpa adanya menyakiti secara fisik. Paksaan ini untuk membiasakan peserta didik dalam melakukan suatu hal kebaikan agar siswa merasa tidak dipaksa lagi. Sama halnya dengan seseorang dipaksa untuk membaca sesuai alur urutan gilirannya nanti akan terbiasa membaca tanpa harus dipaksakan lagi kepada siswa.
- 5) Hadiah dan hukuman: agar akhlak mudah dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang akan di apresiasi dalam bentuk hadiah. Merupakan suatu bentuk pemberian materi atau pribahasa yang menunjukkan semangat dan motivasi siswa lain untuk bertindak secara moral Begitu pun juga sebaliknya jika peserta didik yang berperilaku akhlak mazmumah maka akan diberikan hukuman yang sifatnya sebagai upaya mengubah perilaku tercela.³³

³³ Ahmad Sahnan, *Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, (Purwokerto: IAIN, Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 2, 2018), Hal 108-109

3. Mata Pelajaran Akhlak Salaf

a. Karakteristik Mata Pelajaran Akhlak Salaf

Mata pelajaran Akhlak Salaf ini berisikan tentang syair nadhom nadhom yang menjelaskan pola pembentukan akhlak siswa dalam belajar atau menuntut ilmu. Sebagian besar diantaranya telah tercantum dalam kitab Ta'lim Muta'alim. Semua syair nadhom berisikan nasihat. Kitab yang setiap nadhom-nya terdapat terjemahan dalam versi bahasa jawa (pegon) dalam bait perbait. Karena pentingnya pendidikan karakter pada anak agar memiliki akhlak yang baik, maka ulama banyak yang mengarang kitab-kitab dengan bernuansa untuk mendorong bagi setiap muslim atau pun kepada siswa agar menuntut ilmu setinggi-tingginya dengan dibarengi sebuah perilaku mencerminkan akhlak yang terpuji.

Seperti hal-nya yang dijelaskan pada setiap syair nadhom kitab:

- 1) *Adab al Alim wa al Muta'alim* karya Hadratusyaikh KH Hasyim Asyari,
- 2) *Ta'lim wa Al Muta'allim* karya Syaikh Al Zarnuji,
- 3) *Al 'Ilm fi Al Islam* karya Sami Ahmad Al Mawsili, dan
- 4) *Kitab Alala* yang dicetuskan oleh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur.³⁴

Kitab yang telah disebutkan pada bagian terakhir, merupakan kitab yang dikarang untuk sebagai bekal para santri (siswa) pemula yang berada pada lingkup pesantren dalam mengarungi ilmu. Terdapat banyak bait dengan jumlah total ada 36 bait syair. Ditambahkan jumlah yang sama untuk bait terjemahannya sehingga total keseluruhan adalah 72 bait. Penyusun kumpulan syair Alala nampak menyusun pola khusus dengan

³⁴ <https://www.dutaislam.com/2020/05/kitab-alala-lirboyo-pdf-mengharmoniskan-adab-dan-akhlak-pencari-ilmu.html>, Diakses pada tgl 5/11/2020, pukul: 14.04.

mendahulukan syair yang bertema memperingatkan para pencari ilmu akan hal-hal pokok yang harus terpenuhi dalam mencari ilmu. Hanya saja ke 72 bait tersebut tidak dipisahkan dengan pembagian per bab sesuai tema.³⁵

Di antara tema yang dibahas dalam mata pelajaran akhlak salaf sebagai berikut :³⁶

1) Adab bermasyarakat

Bila kamu bersama orang banyak (masyarakat), maka bergaullah dengan orang yang terbaik dari mereka, jangan kamu bergaul dengan orang yang buruk diantara mereka, karena kamu akan buruk bersamanya.

2) Mengagungkan ustaz

Saya utamakan ustadzku dari orang tua kandungku, meskipun aku mendapat dari orang tuaku keutamaan dan kemuliaan karena manusia hidup bukan hanya di dunia tapi juga akan hidup kekal kelak di akhirat, bila di dunia nasab kita adalah kepada mereka yang melahirkan kita maka di akhirat nasab kita adalah mereka yang mengajarkan agama kepada kita.

3) Nafsu harus dihinakan

Kemuliaan manusia terletak pada kemampuan manusia mengendalikan nafsu.

4) Jangan berburuk sangka

Dalam sehari-hari kita sering menjumpai bermacam-macam teman, ada teman yang baik dan ada juga yang buruk kelakuannya. Apabila seseorang itu buruk kelakuannya maka uruk pula prasangkanya seperti punya sifat pemaarah, pendendam dan suka mencaci maki orang lain. Oleh karena itu janganlah

³⁵ <https://www.datdut.com/alala-kumpulan-syair-kitab-talimul-mutaalim-tenar-namun-tanpa-nama-penyusun/>, Diakses pada tgl 5/11/2020, pukul: 14.10.

³⁶ <https://www.pesantren.or.id/2017/10/terjemah-alala-dalam-bahasa-jawa-dan.html>, Diakses pada tgl 2/12/2020, pukul: 11.38

berburuk sangka kepada orang lain pandailah dalam mencari teman agar kita tidak terjerumus dengan kenakalan dan keburukan.

5) Janganlah mendendam

Jangan pedulikan orang lain (yan berbuat jahat kepadamu) jangan kau balas perbuatan jahatnya karena dia akan dibalas oleh perbuatannya sendiri.

6) Waktu sangat bernilai

Bukankah termasuk kerugian bila mlam-malam berlalu tanpa aku manfaatkan sedangkan umurku terus berkurang.

7) Mencari keutamaan

Pergilah dari rumahmu atau desamu unkn mencari kemuliaan dan ilmu (mondok), karena di dalam kepergianmu ada 5 faedah (menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup, tambah ilmu, memperbaiki tata krama, teman sejati).

8) Mati lebih baik daripada jadi orang hina

Matinya pemuda lebih baik dari pada hidupnya di daerah kehinaan diantara orang-orang ahli mengadu domba dan iri hati.

b. Tujuan Pembelajaran Akhlak Salaf di Sekolah Dasar

Pembelajaran Akhlak Salaf pada tingkat sekolah dasar masuk ke dalam bagian subtansi kurikulum muatan lokal. Muatan lokal yang diterapkan di Sekolah Dasar terbagi dalam berbagai subtansi mata pelajaran, Ilmu Agama (Mata pelajaran salaf) diantaranya: Ilmu Nahwu, Shorof, Fiqih Salaf, Akhlak Salaf dan Tauhid serta Ilmu Umum diantaranya: Bahasa Jawa dan TIK. Peneliti berfokus kepada mata pelajaran Akhlak salaf sebagai titik pokok yang diteliti.

Muatan lokal yang diajarkan di sekolah dasar bertujuan untuk mendidik peserta didik sejak dini dengan memberikan akhlak terpuji pada materi agama yang sesuai dengan ajaran syariat islam. Menurut Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia (SK-MPK) 0412/U/1987 pada tanggal 11 Juli 1987, program muatan lokal adalah pendidikan yang terdiri dari materi populer. Disesuaikan dengan kebutuhan dan status daerah dalam lingkungan alam dan budaya yang di pelajari dengan baik oleh siswa.³⁷ Menurut para ahli, Sesuai dengan isi Surat Keputusan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kurikulum muatan lokal adalah sebuah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid didaerah itu.³⁸ Landasan tersebut diperkuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 79 tahun 2014, Pasal 2 ayat 2, poin a dijelaskan “Muatan Lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual (agama) di daerahnya.”³⁹ Mata pelajaran Akhlak Salaf yang diajarkan di Sekolah Dasar sesuai dengan surat edaran yang telah dijelaskan, guna untuk membentengi dan memberi bekal kepada anak dimulai sejak usia dini dan diterapkan pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Ke depannya peserta didik diharapkan agar mampu mengimplikasikan ajaran sesuai perintah agama ke dalam kehidupannya dengan sesuai syari’at agama islam.

³⁷ Durrotun Nafisah, *Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa*, (Madiun: Prodi PPKn IKIP PGRI), Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4, No. 2, April 2016, Hal 458-459

³⁸ Nurul Hidayati Rofi’ah, *Mengintegrasikan Muatan Lokal dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Amara Books, 2015), ISBN: 978-602-8783-62-0, FKIP PGSD UAD, Hal-34

³⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014.

Akhlak adalah suatu tabi'at/ sifat dari seseorang, yakni memiliki keadaan jiwa terlatih, dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat nyata dari adanya sifat-sifat yang melahirkan bentuk perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa harus dipikirkan dan diangan-angan.⁴⁰ Salaf adalah pembelajaran dengan menggunakan pelajaran tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.⁴¹

P.P.P. Nomor 55 Tahun 2007, BAB 1, Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan agama adalah sistem pendidikan yang membentuk sikap dan memberikan pengetahuan, kepribadian, dan peserta didik terampil dalam mengamalkan sebuah ajaran agamanya, dengan melaksanakan melalui mata pelajaran/kuliah sekurang-kurangnya pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan."⁴² Dengan adanya pembelajaran yang kental dengan pola khas pesantren dengan berbudi pekerti luhur, bersikap sopan santun, menghormati orang tua, guru, dan masyarakat. pendidikan karakter pesantren menjadikan siswa diajarkan hal-hal yang bernilai positif dan mengarahkan kepada nilai-nilai akhlak terpuji. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akhlak Salaf merupakan upaya membentuk karakter siswa yang berkepribadian baik sejak dini sekaligus mengajarkan nilai keislaman dalam kehidupannya.

⁴⁰ Miftah Anugrah Nadution. dkk, *Model Pendidikan Akhlak Di Mts. Al-Wasliyah 63 Punggulan Air Joman Kabupaten Asahan*, (Sumut: UIN Sumatra Utara, 2017), Vol. 1 No. 1 Januari-Maret, Hal-76.

⁴¹ Ijang Kusmawan dan Ika Cartikah, *Implementasi Kitab Akhlak Libanen Terhadap Santri Pesantren Anwarul 'Ulum Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Melalui Pendekatan Pedagogik*, (Bandung: IKIP Siliwangi, 2019), e-ISSN : 2615-1480 p-ISSN : 2622-5492, Volume 2 Nomor 2, Hal-119.

⁴² P.P. Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007.

Sistem pembelajaran Akhlak Salaf di Sekolah Dasar menggunakan dan mengikuti kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013 (K-13). Hal ini diatur dalam program studi sesuai dengan nomor Undang-undang. Pada tahun 2003, sistem pendidikan nasional didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan peraturan tentang tujuan, isi, metode, proses belajar-mengajar, dan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini menciptakan suatu bentuk integrasi kurikulum yang melengkapi dan menyelaraskan kurikulum nasional dan karakteristik lembaga pendidikan.⁴³ Kurikulum muatan lokal sekolah dasar dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri berdasarkan materi pelajaran, terintegrasi dengan mata pelajaran lain dalam bentuk pengembangan pribadi. Jangka waktu yang diberikan adalah dua jam seminggu dan berlangsung selama satu semester atau selama tiga tahun.⁴⁴

Muatan lokal dalam konteks berbasis agama menitikberatkan pada penanaman dan pengembangan peserta didik di sekolah, dan dalam konteks sekolah dan lingkungan sosial, semua kegiatan memiliki fungsi mendasar bagi landasan moral dan etika. Ukuran kemampuan berpikir siswa harus disajikan sebagai bahan ajar yang dapat mengembangkan tingkat berpikir abstrak yang konkret. Penyajian muatan lokal didasarkan pada tujuan sebagai berikut:

- 1) Berbudi pekerti luhur, sopan santun nasional.
- 2) Berkepribadian, Punya jati diri, punya kepribadian disamping kepribadian nasional.

⁴³ Joko Paminto.dkk, *Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pesantren dengan Sistem Boarding School*, et al./Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies 6(1) (2018): 41-52, DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/ijcets.v3i1.8675>, Hal-43.

⁴⁴ Nurul Hidayati Rofi'ah, *Mengintegrasikan Muatan Lokal dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, Hal-35

- 3) Mandiri : dapat mencukupi diri sendiri, Terampil, rasa keingintahuan tinggi, etos kerja , cinta akan kerja, sehingga dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya.⁴⁵

Kurikulum muatan lokal menjadi landasan utama untuk mengintegrasikan ilmu Allah kepada siswa dimulai sejak usia dini, yang berpedoman kepada Al Qur'an dan Al Hadis (*'ulumul Qauliyah*) dengan nilai kauniah dan qauliyah dalam bangunan kurikulum. Pesan dan ajaran Islam yang terkandung dalam referensi al Qur'an, Hadis Nabi maupun kitab-kitab klasik yang masyhur diintegrasikan ke dalam isi kurikulum pelajaran umum/non agama. Mengedepankan keteladanan yang baik (*qudwah hasanah*) dalam membentuk karakter peserta didik melalui perilaku tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, utamanya aspek *'ubudiyah* dan *akhlaqiyah*.⁴⁶

Landasan penyelenggaraan pendidikan salaf sesuai dengan keputusan Direktur Jendral Bimbaga Islam, Departemen Agama , Direktur Jendral pendidikan Dasar dan Kementrian Agama, Departemen Pendidikan Nasional, Nomor E/83/2000 dan Nomor 166/C/KEP/DS-2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafi Sebagai Pola Pendidikan Dasar, serta dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama melalui Surat Keputusan Bersama Nomor: 1/U/KB/2000 dan Nomor: MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafi sebagai pola dasar wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Pendidikan Nasional) sembilan tahun.

⁴⁵ Ahmad Basari, *Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Seminar Nasional 2014, ISBN:978-602-7561-89-2, hal 21-22

⁴⁶ Indah Sari Irmadani, *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Swasta (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Permata Cendekia)*, (Medan: FITK UIN SU, 2019), Jurnal ANSIRU PAI, Vol. 3 N o. 1. Januari–Juni, hal 49-50.

Sejarah pondok pesantren berkembang dengan menunjukkan eksistensi bahwa lembaga ini tetap eksis dan konsisten menunaikan fungsinya sebagai pusat pembelajaran yang berfokus pada ilmu-ilmu agama Islam dengan lahirnya kader kader ulama, guru agama, dan mubalig yang sangat dibutuhkan masyarakat. Dalam sisi proses praktik pembelajarannya, proses pembelajaran didasarkan pada Pondok Pesantren Salafi penyelenggara program wajib belajar pendidikan dasar dengan sesuai dasar peraturan pemerintah. Prinsip dasar proses belajar mengajar ialah dipahaminya proses pembelajaran dipondok pesantren dengan bahan dan materi pelajaran oleh para santri peserta didik, dengan lebih mudah dan lebih cepat atau efisien. Metode pendidikan tradisional telah menjadikannya sebagai ciri khas pengajaran pondok pesantren untuk pelaksanaan program ini. Metode metode yang dipakai antara lain: metode weton/bandongan, metode sorogan, metode halaqah, dan metode hafalan.⁴⁷

Terlihat bahwa adanya kekhasan pesantren yang sangat berpengaruh sebagai upaya dalam membentuk karakter siswa. Pelaksanaan dalam pembelajaran dengan mengkolaborasikan sistem pendidikannya sesuai kurikulum Sistem Pendidikan Nasional dengan dilakukan beberapa metode yang digunakan untuk menyampaikan tujuan dan isi pembelajaran yakni:⁴⁸

1) Metode *bandongan*;

Metode pembelajaran yang diterapkan dengan berpusat kepada guru secara aktif. Di mana para siswa mendengarkan guru membaca isi materi kitab, dan menyimak

⁴⁷ Ali Murtadho, Kebijakan Wajar Dikda S9 Tahun Pola Pondok Pesantren Salafiyah, Forum Tarbiyah: Vol. 10, No. 2, Desember 2012, Hal-166

⁴⁸ Abdur Rokhim, S.Kom.I, Wawancara oleh penulis, 03 Desember 2020, wawancara 1 transkrip II

penjelasan keterangan dari bait (*nadhom*) yang dibacakan.

2) Metode *sorogan*;

Metode pembelajaran di mana santri menjelaskan maksud dari isi materi yang dipelajari yang telah diterangkan dan dicatat, dengan cara tersebut siswa dapat menghayati dan memahami maksud bait-bait (*nadzom*).

3) Metode *Hafalan*;

Metode pembelajaran para siswa menghafal bait (*nadhom*) yang ada dikitab materi yang dipelajari sebelumnya. Siswa menyetorkan hafalan yang telah dihafal secara bergantian, dengan maksud membiasakan pada diri siswa untuk selalu dan menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Ahzab, ayat-21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Artinya: Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁴⁹

Rasulullah SAW. diutus Allah SWT. untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia. Di mana akhlak perilaku beliau sesuai dengan aturan dan ketentuan Allah SWT. Jadi, pemberian pelajaran kepada siswa pada tingkat sekolah dasar dengan memberikan pengajaran isi kitab mata pelajaran akhlak salaf di

⁴⁹ Tafsir Al-Qur'an : Surah Al-Ahzab, Ayat-21 (Diakses tgl 01/11/2020, pukul 21.01)

mana didalamnya terdapat bait-bait yang menggambarkan perilaku akhlak terpuji guna agar siswa dapat menerapkan dan mengamalkan pada kehidupannya. Dengan hal itu siswa mampu membentengi dan membendung segala sesuatu nilai-nilai negatif yang akan merusak nilai dan karakter dirinya di masa yang akan datang.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Peningkatan Akhlak Terpuji Siswa Pada Mata Pelajaran Akhlak Salaf Pada Anak Kelas IV di SD Unggulan Muslimat NU Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021”. adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adisti Chairunnisyah Utami dkk. dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2014/2015”. Kesimpulan dari penelitian dan juga hasil pembahasan, dilihat berdasarkan melalui rata-rata dari tes akhir pada kelas eksperimen dengan besar perolehan nilai 82,65 dan pada nilai tes akhir kelas kontrol besar perolehan nilai 67,08. Hal ini diperkuat juga dengan adanya hasil perhitungan pembuktian uji t dengan besar perolehan nilai 5,8512 dengan taraf dk 77 dan taraf besar perolehan 1,671 pada tingkatan kepercayaan taraf persentase 95%. Jadi, dapat disimpulkan nilai besar perolehan ($5,8512 > 1,671$) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar fisika pada materi listrik dinamis siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau.

Persamaan penelitian tersebut dengan judul yang penulis teliti adalah membahas tentang adanya Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) sebagai variabel independen (x). Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada variabel dependen (y) yakni hasil belajar mata pelajaran Fisika

- Siswa. Dengan hasil pengujian menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Begitu juga penelitian oleh Musrifah dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas Ii Mi Darul Istiqamah Makassar”. Hasil dari penelitian ini kesimpulannya : Berdasarkan dari hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas II MI Darul Istiqamah Makassar sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* memperoleh nilai rata-rata jawaban sebesar 48,00. Sedangkan dalam hasil setelah menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* memperoleh nilai rata-rata jawaban sebesar 72,00. Maka, ditarik sebuah keputusan bahwa Terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran akidah akhlak diKelas II MI Darul Istiqamah Makassar. Bukti lainnya dengan melihat nilai dari sebelum diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* hasil nilainya pada kategori rendah, dengan hasil nilai rata-rata jawaban sebesar 48,00 dengan keputusan standar deviasi 10,32, sedangkan hasil setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terjadi adanya peningkatan yang signifikan dengan berkategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata jawaban sebesar 72,00 dengan keputusan standar deviasi 11,35. Pada pengujian memakai uji t maka diperoleh nilai t hitung sebanyak $20,055 > t \text{ table } 2,308$ ini menerangkan bahwa hipotesis ini terbukti megunakan keterangan H_0 ditolak H_1 diterima. Jadi, kesimpulannya contoh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terbukti bisa berpengaruh terhadap output belajar Akidah Akhlak siswa kelas II MI Darul Istiqamah Makassar.

Persamaan penelitian tersebut dengan judul yang penulis teliti adalah membahas tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

- (CTL) sebagai variabel independen (x). Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada variabel dependen (y) yakni hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak Siswa. Dengan hasil pengujian menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka hasilnya H_0 ditolak H_1 diterima.
3. Muhammad Hakiki dkk. juga melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Studi Kasus Kelas XII SMA Negeri 3 Padang)". Kesimpulan dari penelitian dan juga hasil pembahasan, dilihat berdasarkan melalui rata-rata dari tes akhir pada kelas eksperimen dengan besar perolehan nilai 86,250 dan pada nilai tes akhir kelas yang tidak diberi pengajaran menggunakan model konvensional besar perolehan nilai 75,625. Langkah berikutnya, pengujian homogenitas dari data kedua kelompok diperoleh hasil $F_{hitung} < F_{tabel} = 1,191 < 1,804$ maka kelompok keduanya memiliki hasil varian yang homogen untuk $\alpha 0,05$. Hal ini diperkuat juga dengan adanya hasil perhitungan pembuktian uji t dengan besar perolehan nilai 5,393. Jadi, dapat disimpulkan nilai besar perolehan ($5,8512 > 1,999$) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar teknologi informasi dan komunikasi siswa kelas XII SMA Negeri 3 Padang.

Persamaan penelitian berjudul yang penulis ulas membahas tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) sebagai variabel independen (x). Sedangkan perbedaan terletak pada variabel dependen (y) yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Siswa. Dikatakan bahwa nilai tes berpengaruh besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan derajatnya sangat tinggi dibandingkan dengan kasus yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

4. Ika Ratih Sulistiani, juga melakukan penelitian berjudul ”*Contextual Teaching And Learning (CTL) dan Pengaruh Terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa*”. Hasil penelitian diperoleh nilai rata rata hasil belajar matematika oleh kedua belah kelompok kelas berada pada nilai diatas standar kelas yang ditetapkan mata kuliah matematika yaitu 75. Berdasarkan dari hasil nilai pretest untuk kelas eksperimen nilai rata-rata sebesar 80,36, sedangkan perolehan nilai kelas kontrol nilai rata-rata sebesar 78,5. Pengujian yang kedua kalinya mendapatkan hasil perolehan posttest untuk nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 82,3, sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan perolehan rata-rata nilai sebesar 78,5. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran yang dirancang menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* efektif dan berpengaruh terhadap prestasi siswa dalam matematika, khususnya konsep bilangan dasar. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Persamaan penelitian tersebut dengan judul yang penulis teliti adalah membahas tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* sebagai variabel independen (x). Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada variabel dependen (y) yakni hasil belajar mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Siswa. Dengan hasil pengujian menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tingkat signifikan tinggi jika dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.⁵⁰

C. Kerangka Berpikir

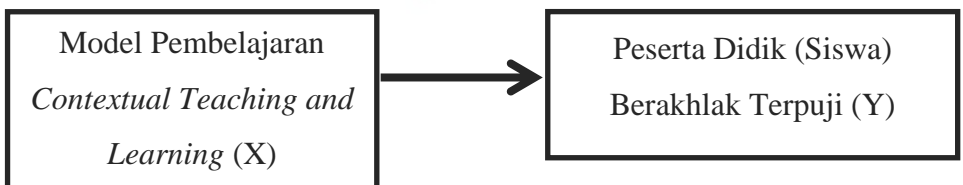
Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual adalah pendekatan pembelajaran konseptual yang membantu guru

⁵⁰ Ika Ratih Sulistiani, *Contextual Teaching And Learning (CTL) dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa* (Malang: Universitas Islam Malang, 2020), e-issn: 2655-6324, volume 2, nomer 1 mei 2020.

menghubungkan buku teks berdasarkan situasi dunia nyata di mana menerapkan pengetahuan mereka kesituasi dunia nyata, seperti kehidupan nyata sebagai guru, keluarga, dan anggota masyarakat. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses membentuk manusia untuk terus bertransformasi menjadi individu yang dewasa. Dan itu

adalah proses mempersiapkan individu untuk lingkungan yang berubah dengan cepat. Oleh karena itu tugas seorang guru harus kreatif dalam penyampaian materi agar siswa dapat dengan mudah menerima materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, dunia pendidikan membutuhkan adopsi dan penggunaan model, strategi, metode dan teknik pembelajaran aktif bagi siswa.

Oleh karena itu, diperlukan dalam pelajaran Akhlak Salaf yang banyak membahas tentang syair nadhom nadhom yang menjelaskan pola pembentukan akhlak siswa dalam belajar atau menuntut ilmu, saat ini hanya sebatas pengetahuan siswa dan tidak dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu dari banyaknya penggunaan macam-macam model pembelajaran yang telah diterapkan untuk menjawab masalah-masalah didalamnya, maka model yang dapat diterapkan di pembelajaran aktif adalah model *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk lebih memahami agar siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya di kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa pada kelas IV SD. Untuk lebih jelas dapat dilihat skema kerangka pikir berikut ini:



Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat dua variabel yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai variabel independen (X), dan peningkatan akhlak terpuji siswa pada kelas IV

sebagai variabel dependen (Y). Jika penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan secara optimal maka materi akhlak salaf yang diajarkan akan mampu diserap siswa untuk berakhlak terpuji dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

D. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban dari suatu dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁵¹ Hipotesis atau jawaban sementara dapat berwujud negatif atau positif. Sehingga hipotesis dari peneliti ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_a : Adanya pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap peningkatan Akhlak Terpuji Kelas IV di Sekolah Dasar Unggulan Muslimat NU Kudus.

H_o : Tidak adanya pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap peningkatan Akhlak Terpuji Kelas IV di Sekolah Dasar Unggulan Muslimat NU Kudus.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta), 96.